

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Obat tradisional adalah ramuan dari bahan alam yang dibuat berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktik yang berdasarkan teori, kepercayaan, dan pengalaman yang menjadi bagian dari budaya yang digunakan dalam pemeliharaan kesehatan, pencegahan, dan perawatan penyakit baik fisik maupun mental.¹

Obat tradisional yang terbuat dari bahan alam cenderung aman, mudah didapat dengan harga terjangkau, dan khasiat yang terbukti menjadikan obat tradisional banyak dipilih sebagai salah satu alternatif pengobatan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesehatan selain dari obat-obatan kimia baik di negara berkembang bahkan semakin populer di negara maju.^{1,2}

Beberapa negara berkembang telah menjadikan obat tradisional sebagai salah satu pelayanan kesehatan strata pertama dan di banyak negara maju penggunaannya terus meningkat.³ Penggunaan obat tradisional di Republik Rakyat Tiongkok mencapai 90%, diikuti oleh Jepang 70%, Perancis 49%, Amerika Serikat 42%, dan Kolombia mencapai 40%.⁴ Sedangkan, menurut riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2010, konsumsi obat tradisional jenis jamu di Indonesia mencapai 49,53% yang dikonsumsi oleh masyarakat di atas usia 15 tahun.⁵

Menurut Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), pembagian obat tradisional berdasarkan jenisnya dibagi menjadi tiga yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. Dari ketiga jenis obat tradisional tersebut, jamu merupakan jenis obat tradisional yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia.⁶

Jamu merupakan obat tradisional yang berasal dari Indonesia yang telah dikonsumsi oleh masyarakat secara turun temurun untuk pemeliharaan kesehatan dan pengobatan penyakit. Khasiat jamu dipercaya masyarakat berdasarkan pengalaman penggunaannya walaupun secara ilmiah belum dapat dibuktikan karena belum melalui uji praklinik dan uji klinik. Menurut Kementerian Kesehatan, sekitar 4,36% penduduk Indonesia mengonsumsi jamu setiap hari.⁷ Sekitar 75% dari 200 juta penduduk Indonesia mengonsumsi berbagai jenis jamu secara teratur untuk pencegahan dan pengobatan penyakit.⁸ Jamu yang dikonsumsi masyarakat tidak hanya jamu sediaan cair yang didistribusikan melalui penjual jamu gendong, seiring berkembangnya zaman, sediaan jamu juga tersedia dalam bentuk sediaan lain, seperti pil/tablet/kaplet, serbuk, dan cairan.⁹

Obat tradisional yang terbuat dari bahan alam seperti tumbuhan, hewan, bahan mineral, dan sediaan sarian dipercaya keamanannya sehingga diyakini tidak memiliki efek samping pemakaian walaupun dikonsumsi dalam jangka waktu panjang. Berdasarkan Permenkes Nomor 007 tahun 2012 tentang Registrasi Obat Tradisional mengatur bahwa obat tradisional harus dibuat menggunakan bahan yang memenuhi persyaratan keamanan dan mutu dan dilarang mengandung bahan kimia obat (BKO).¹⁰

Menurut BPOM, jenis bahan kimia obat (BKO) yang sering ditambahkan pada obat tradisional jenis jamu anti nyeri adalah Fenilbutason, antalgin,

diklofenak sodium, piroksikam, parasetamol, dan prednison atau deksametason. Setiap bahan kimia obat (BKO) yang dikonsumsi harus memperhatikan adanya kontraindikasi, interaksi obat, dan efek samping pemakaian. Kurangnya pengetahuan produsen akan bahaya konsumsi bahan kimia obat (BKO) secara tidak terkontrol baik dosis maupun cara penggunaannya menyebabkan masih banyaknya produk jamu dengan tambahan bahan kimia obat (BKO) agar efek jamu yang dikonsumsi menghasilkan efek cepat dan lebih disukai konsumen sehingga dapat meningkatkan penjualan.¹¹

Berdasarkan data Badan Pemeriksaan Obat dan Makanan (BPOM) yang mengutip dari *Post Marketing Alert System (PMAS)*, *World Health Organization (WHO)*, dan *Food and Drug Administration (FDA)* sebanyak 38 obat tradisional dan suplemen kesehatan yang beredar di negara-negara ASEAN, Australia, dan Amerika Serikat mengandung bahan kimia obat (BKO). Pada November 2015 terdapat 54 obat tradisional mengandung bahan kimia obat.⁷

Badan pengawasan obat dan makanan (BPOM) tahun 2014 menyatakan bahwa terdapat 16 sampel jamu yang mengandung tambahan bahan kimia obat dari 51 sampel jamu yang dilakukan pemeriksaan. Jamu yang mengandung BKO didominasi oleh jamu penghilang rasa sakit dan pelangsing. Bahan kimia obat yang ditemukan yaitu parasetamol, asam mefenamat, fenilbutason, kafein, dan sibutramine hydrochloride. Penelitian Eva Susanty tahun 2018 mengenai analisis parasetamol, asam mefenamat, sibutramine hidroklorida, dan sildenafil sitrat pada jamu serbuk menunjukkan hasil adanya penambahan bahan kimia obat sampel jamu yang dilakukan penelitian yaitu satu sampel mengandung parasetamol, tiga

sampel mengandung asam mefenamat, dua sampel mengandung sibutramine hydrochloride, dan tiga sampel mengandung sildenafil sitrat.¹²

Penelitian Efi Widyawati tahun 2015 mengenai identifikasi BKO jenis kortikosteroid dalam jamu pegal linu yang dijual di empat pasar di Kota Bandung menunjukkan hasil adanya 14 sampel yang positif mengandung kortikosteroid.⁹ Selanjutnya, penelitian Wulan Agustin Ningrum tahun 2018 mengenai identifikasi kandungan bahan kimia obat jenis paracetamol dan prednisone dalam kandungan jamu rematik di Pekalongan, menunjukkan hasil positif adanya kandungan bahan kimia obat (BKO) jenis prednison.^{9,10}

Masih banyaknya jamu serbuk anti nyeri di kalangan masyarakat yang mengandung bahan kimia obat, sehingga menjadi penting bagi masyarakat untuk mengetahui tingkat keamanan kandungan jamu anti nyeri yang beredar tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai identifikasi kandungan bahan kimia obat (parasetamol, fenilbutason, dan deksametason) pada sediaan jamu serbuk anti nyeri yang beredar di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah jamu serbuk anti nyeri yang beredar di Kota Bandung mengandung tambahan parasetamol?
2. Apakah jamu serbuk anti nyeri yang beredar di Kota Bandung mengandung tambahan fenilbutason?
3. Apakah jamu serbuk anti nyeri yang beredar di Kota Bandung mengandung tambahan deksametason?

4. Apakah terdapat jamu serbuk anti nyeri yang beredar di Kota Bandung yang mengandung lebih dari satu jenis tambahan bahan kimia obat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui adanya tambahan parasetamol pada sediaan jamu serbuk anti nyeri yang beredar di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui adanya tambahan fenilbutason pada sediaan jamu serbuk anti nyeri yang beredar di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui adanya tambahan deksametason pada sediaan jamu serbuk anti nyeri yang beredar di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui adanya jamu serbuk anti nyeri yang beredar di Kota Bandung yang mengandung lebih dari satu tambahan bahan kimia obat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan farmakologi, dijadikan sebagai referensi, dan pertimbangan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada masyarakat luas dan khususnya masyarakat Kota Bandung mengenai bahan kimia obat yang terdapat dalam sediaan jamu serbuk anti nyeri yang beredar di Kota Bandung.

